

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah bagian penting bagi sebuah perusahaan untuk menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan mempunyai peran penting sebagai alat komunikasi antara manajemen dengan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti investor, supplier, dan kreditur. Laporan keuangan tersebut menampilkan aktivitas operasional dan data keuangan perusahaan yang ditunjukkan kepada pemangku kepentingan. Informasi yang ditampilkan harus memiliki kualitas yang andal (*reliable*) sehingga informasi tidak menyesatkan pembaca. Penginformasian ini tentu saja bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas aliran dana investasi dan kredit yang masuk ke perusahaan, dan menjadi alat penjaring para investor untuk mengambil keputusan investasi yang akan mendatang.

Setiap manajemen pasti ingin melaporkan keadaan profit perusahaannya dalam keadaan yang terbaik. Namun seringkali perusahaan menampilkan hasil kinerja yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin mendapatkan sorotan bagus dari banyak pihak. Keinginan inilah yang mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dibagian tertentu sebelum laporannya dipublikasikan ke publik. Meningkatnya kecurangan pada penyajian laporan keuangan juga terjadi karena adanya hubungan antara principal dan agent. Kepercayaan yang diberikan oleh pemegang saham terhadap manajer dalam mengelola saham yang mereka punya, terkadang membuat

manajemen melakukan cara yang kurang baik untuk dikatakan telah melakukan yang terbaik. Kadangkala, hubungan pemegang saham dengan manajemen terdapat kesenjangan yang menimbulkan konflik karena manajemen kurang memperhatikan kepentingan pemegang saham.

Ulfah, dkk (2017) mengatakan secara umum fraud akan terus terjadi apabila tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif. Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dan masyarakat. Tessa (2016) menyatakan bahwa *Fraudulent Financial Reporting* merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Karena, dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya fraud. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya fraud dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya fraud dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap fraud adalah teori segitiga fraud (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Seiring berjalannya waktu, teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey berkembang. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini

menambahkan satu elemen kualitatif yaitu kapabilitas (*capability*). Pada tahun 2011 Crowe juga menyempurnakan lagi teori yang telah dicetuskan oleh Cressey. Penelitian yang dilakukan Crowe menyatakan bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya fraud. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) kedalamnya, sehingga fraud model yang ditemukan Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Pada tahun 2011 teori yang dipaparkan oleh Crowe ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Septriani dan Handayani (2018) mengatakan bahwa dalam teori fraud banyak menjelaskan perilaku dan alasan manajemen melakukan fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan (*pressures*) yang dihadapi manajemen sebagai agent bagi investor (*principal*) seperti tekanan untuk meningkatkan kinerja atau menaikkan nilai perusahaan di bursa misalnya, juga dapat dijadikan semacam pembenaran/rasionalisasi (*rationalization*) bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Apalagi jika peluang (*opportunity*) untuk melakukan fraud beresiko kecil untuk terdeteksi. Peluang menjadi pintu masuk untuk melakukan fraud, sementara tekanan dan rasionalisasi akan mendorong manajemen melakukan fraud. Namun fraud dengan teknik yang kompleks dan nominal yang besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus dalam perusahaan. Dengan kata lain, orang yang melakukan fraud tentu memiliki kapabilitas (*capability*) atau kompetensi

(*competence*) untuk mengelabui pengendalian internal, mengendalikan situasi dan mengembangkan strategi untuk menyamarkan kecurangannya. Perasaan superior dan arogansi (*arrogance*) dengan posisi yang dimiliki membuat pelaku percaya diri bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk mereka.

Kecurangan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *Fraud Pentagon*. Teori *fraud pentagon* adalah pengembangan dan penyempurnaan dari teori analisis *fraud triangle* dan *fraud diaond*. Menurut Priantara (dalam Ulfah, dkk 2017) berpendapat bahwa “*fraudulent financial reporting* adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyian (*ommision*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan”. *Fraudulent financial reporting* dalam penelitian ini di proksikan dengan *Earning Management*.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam melaporkan laporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan atau *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka di laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas untuk manajer memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini membuat manajer memanfaatkan keluasaan tersebut dengan memilih kebijakan yang menguntungkan. Pelaporan basis akrual dipilih sebagai dasar penyusunan pelaporan keuangan yang bertujuan untuk menjadikan laporan

keuangan lebih informatif yaitu dengan melaporkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sebenarnya.

Tekanan (*pressure*) adalah adanya dorongan motivasi untuk melakukan dan menutupi tindakan fraud. Menurut Tuanakota (dalam Shiddiq,dkk 2017) menerangkan bahwa seseorang yang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan).

*Pressure* dalam penelitian ini diukur dengan 3 faktor utama, **faktor pertama** adalah *financial target*. Dalam penelitian yang dilakukan Lestari dan Henny (2019) financial target tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Ulfah,dkk (2017), dan Utomo (2018) yang mengatakan bahwa *Financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Junardi (2017), Setiawati dan Baningrum (2018), Tessa dan Harto yang menyatakan bahwa *Financial target* berpengaruh positif namun tidak signifikan. **Faktor kedua** adalah *Financial stability* menurut hasil penelitian dari Lestari dan Henny (2019) menyatakan bahwa *Financial stability* berpengaruh positif signifikan. Hasil tersebut sama dengan Septriani dan Handayani (2018), Annisya,dkk (2016), dan Aprilia (2017). Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Junardi (2017), dan Ulfah,dkk (2017) yang menyatakan bahwa *Financial stability* tidak berpengaruh signifikan. **Faktor ketiga** *External pressure* Hasil dari penelitian Septriani dan Handayani (2018) menyatakan

bahwa *External Pressure* positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tessa dan Harto (2016). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Junardi (2017) dan Ulfah,dkk (2017) dimana *External Pressure* tidak berpengaruh signifikan.

*Opportunity* adalah salah satu faktor penyebab adanya *fraud* karena rendahnya tingkat pengawasan dalam lingkungan dalam perusahaan serta hak kekuasaan yang disalah gunakan. Dalam penelitian ini *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitory* menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) menyatakan bahwa *Ineffectivite Monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan Septriani dan Handayani (2018), Aprilia (2017). Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Junardi (2017), Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *ineffectivite monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Rationalization* menurut Priantara (2013) berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung fraud. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Dalam penelitian ini, *rationalization* diukur dengan 1 faktor utama. Yaitu, *Changes in auditor* menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) yang menyatakan bahwa *changes in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan

hasil penelitian dari Junardi (2017) dan Setiawati dan Baningrum (2018). Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Septriani dan Handayani (2018), Faidah dan Suwanti (2018) yang menyatakan bahwa *changes in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi (*capability*) merupakan pengabaian yang dilakukan oleh karyawan dalam hal ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada di dalam perusahaan. *Capability* di proksikan dengan 2 faktor, **pertama** diukur dengan *Change of director*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq,dkk (2017) menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ulfah,dkk (2017). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Junardi (2017), dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor **kedua** diproksikan dengan *CEO's Education*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) menyatakan bahwa *CEO's Education* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) adalah perilaku yang mencerminkan ketidakdisiplinan terhadap peraturan maupun kebijakan yang ada dalam perusahaan karena merasa hal tersebut tidak berlaku pada dirinya. Pada penelitian ini *arrogance* diukur dengan *frequent number of CEO's pictures*, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) menyatakan bahwa *frequent number of ceo's pictures* tidak berpengaruh signifikan negatif. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Junardi (2017) yang

menyatakan *frequent number of ceo's pictures* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil Septriani dan Handayani (2018), Shiddiq,dkk (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of ceo's pictures* berpengaruh positif tidak signifikan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) yang berjudul “**Pengaruh Fraud Pentagon terhadap *Fraudulent Financial Reporting***”. Dimana dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat dua faktor *fraud pentagon* yang mempunyai pengaruh besar terhadap *fraud* yaitu *financial stability (pressure)* dan *ineffective monitoring (opportunity)* pada sector perusahaan perbankan. Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) adalah penggunaan proksi variable yang belum beragam sehingga hasil penelitian kurang menggambarkan dengan baik kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) adalah adanya penambahan dua variable independen yaitu **Pertama**, *External pressure* dari penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) dan variable yang **kedua**, *Changes of director* dari penelitian oleh Shiddiq,dkk (2017) disamping itu penelitian ini juga menggunakan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan perusahaan manufaktur.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali variabel dari beberapa penelitian sebelumnya yang mana menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan dimaksudkan untuk dapat mencegah, meminimalisir dan mengurangi adanya kasus manipulasi pelaporan laporan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dengan

menggunakan analisis *fraud pentagon*. Karena masih sedikitnya penelitian tentang *pentagon theory* mendorong dilakukannya pengujian terhadap topik variabel tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka variabel penelitian ini adalah laporan kecurangan keuangan sebagai variabel dependen. *Financial target, Financial stability, External pressure, Ineffective monitory, Changes in auditor, Changes of Director, CEO's Education, dan Frequent number of CEO's pisctures* sebagai variabel independen.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi dan hasil kinerja keuangan perusahaan yang sebenar-benarnya dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, supplier, pelanggan, maupun pemerintah) dalam rangka membuat keputusan-keputusan bisnis. Di dalam dunia bisnis tentu tidak setiap saat perusahaan dalam kondisi baik, ada kalanya perusahaan mengalami saat-saat terpuruk, terkadang situasi terpuruk ini memaksa manajemen untuk melakukan perubahan-perubahan pada laporan keuangan agar selalu dapat terlihat “baik” dan tidak kehilangan investor, perubahan ini dilakukan dengan memanipulasi pos-pos tertentu pada laporan keuangan.

Disisi lain, tentunya investor mengharapkan keuntungan atas investasinya pada perusahaan tersebut, tetapi harapan tersebut akan sirna ketika investor mengetahui data yang diperoleh untuk menentukan investasinya adalah data yang telah dimanipulasi. Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak manajemen perusahaan dan para pengguna informasi laporan keuangan inilah yang

mengakibatkan timbulnya *fraudulent financial reporting*. Kecurangan laporan keuangan tidak hanya menyebabkan keprihatinan terhadap menurunnya nilai etika profesi akuntansi, namun juga menyebabkan kerugian keuangan dengan jumlah yang cukup besar. Peran profesi auditor pada permasalahan ini sangat penting untuk melakukan deteksi dan pencegahan dini terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting* sehingga dapat meminimalisir timbulnya masalah yang berkepanjangan.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik beberapa pertanyaan dalam penelitian ini , sebagai berikut:

- 1) Apakah *financial target* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?
- 2) Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?
- 3) Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?
- 4) Apakah *ineffective monitory* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?
- 5) Apakah *changes in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?
- 6) Apakah *changes of director* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?

- 7) Apakah *CEO's Education* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?
- 8) Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti bahwa indikator kecurangan dalam *Crowe's fraud pentagon theory*. Menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's fraud pentagon theory* juga dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraudulent financial reporting*. Dengan rincian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor *pressure* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui faktor *opportunity* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui faktor *rationalization* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui faktor *competence* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mengetahui faktor *arrogance* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, untuk memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai agent terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan principal dalam hal ini investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial reporting*, sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.
2. Bagi investor, sebagai alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu dan pada akhirnya mampu memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah berada di tangan yang tepat.
3. Bagi masyarakat, untuk memberi edukasi kepada masyarakat bahwa fenomena fraud yang sedang marak terjadi dan menjelaskan mengenai tahapan, cara mendeteksi dan mencegah fraud sedini mungkin.
4. Bagi penelitian selanjutnya, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya terkait pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.